

Pengaruh Media Sosial terhadap Pemerolehan Bahasa Remaja

Arsam¹

Johar Amir²

^{1,2}Prodi Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

1arsamakil91@gmail.com

2johar.amir@unm.ac.id

Abstrak

Dunia yang semakin canggih ini, masyarakat tidak bisa terlepas dengan adanya teknologi informasi dan digital. Salah satu dampaknya adalah penggunaan sosial media yang tidak bisa lepas dengan kehidupan yang sangat modern ini. Di usia remaja, sangat rentan dengan penggunaan sosial media. Dengan mengakses sosial media, remaja bisa memperoleh kosa kata dan bahasa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi pengaruh media sosial terhadap pemerolehan bahasa remaja usia 15-16 tahun di SMK N 1 Tapalang, Mamuju, Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian berupa temuan mengenai kata-kata dan bahasa yang diperoleh dari sosial media. Data penelitian ini bersumber dari lima remaja yang berusia sekitar 15 dan 16 tahun yang merupakan siswa kelas X AKL yang berjenis kelamin perempuan. Data penelitian ini didapatkan melalui tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan simak sadap. Peneliti mengobservasi penggunaan media sosial siswa dan memberikan kartu data yang berisi pertanyaan tentang kata-kata dan bahasa baru yang didapatkan dari media sosial setiap harinya yang dimulai tanggal 27 November sampai 4 Desember 2023. Untuk memperoleh data yang lebih, peneliti melakukan wawancara kepada kelima subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial sangat berpengaruh dalam pemerolehan Bahasa remaja usia 15 dan 16 tahun. Dengan penggunaan media sosial, kelima subjek penelitian memperoleh 82 kata baru dalam kurun waktu satu pekan. Kata-kata yang diperoleh dikategorikan menjadi 7 bagian, yaitu kata dari bahasa Inggris sebanyak 52.44%, Akronim sebanyak 21.95%, bahasa gaul sebanyak 17.07%, bahasa Jawa sebanyak 3.66%, istilah sebanyak 2.44%, dan masing-masing bahasa Sansekerta dan teknis sebanyak 1.22%. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi guru untuk digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada aspek berbicara dan menulis

Kata Kunci: media social, remaja, pemerolehan bahasa

Abstract

This increasingly sophisticated world, society cannot be separated from information and digital technology. One of the impacts is the use of social media which cannot be separated from this very modern life. In adolescence, they are very vulnerable to the use of social media. By accessing social media, teenagers can acquire vocabulary and language. The aim of this research is to explore the influence of social media on the language acquisition of adolescents aged 15-16 years at SMK N 1 Tapalang, Mamuju, West Sulawesi. This research uses a descriptive approach, namely describing research results in the form of findings regarding words and language obtained from social media. The data for this research comes from five teenagers aged around 15 and 16 years who are class X AKL students who are female. This research data was obtained through three methods, namely observation, interviews, and listening to tapping. Researchers observed students' use of social media and provided data cards containing questions about new words and language obtained from social media every day starting

November 27 to December 4 2023. To obtain more data, researchers conducted interviews with the five research subjects. The results of this study show that social media is very influential in the language acquisition of teenagers aged 15 and 16 years. By using social media, the five research subjects acquired 82 new words in one week. The words obtained were categorized into 7 parts, namely words from English as much as 52.44%, acronyms as much as 21.95%, slang as much as 17.07%, Javanese as much as 3.66%, terms as much as 2.44%, and respectively Sanskrit and technical languages as much as 1.22%. The results of this research are very useful for teachers to use in the Indonesian language learning process, especially in the speaking and writing aspects.

Keywords: social media, teenagers, language acquisition

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Tidak dipungkiri dengan kehidupan remaja saat ini, dimana pada masa remaja tidak terlepas dari teknologi. Salah satu dampak teknologi pada usia remaja adalah penggunaan media sosial. Dalam penggunaan media sosial tentunya banyak dampak yang didapatkan, salah satunya adalah pemerolehan Bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan seseorang. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi sosial yang harus dikuasai seseorang sejak dini. Penguasaan bahasa yang baik sejak dini akan menunjang kualitas hidup manusia, terutama dalam aspek interaksi sosial (Firdausah & Fitriyah, 2021). Oleh karena itu, Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan. Bahasa merupakan media komunikasi dengan sesama. Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan penggunaan bahasa dalam lingkungan. Proses pemerolehan bahasa pada remaja sangat mudah untuk mereka dapatkan saat ini dengan bantuan media elektronik, terkhusus dalam penggunaan media sosial. Pada masa remaja, sang anak sangat produktif dalam menggunakan media sosial. Bahkan dalam kesehariannya, penggunaan media sosial pada remaja lebih banyak mereka gunakan ketimbang berinteraksi dengan lingkungannya.

Pentingnya kajian tentang pemerolehan bahasa dikarenakan bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lain. Dalam interaksi pasti ada komunikasi dan dalam komunikasi itu pasti ada Bahasa (Subyantoro, 2020:1).

Pemakaian bahasa dalam media sosial (medsos) dewasa ini menjadi perhatian para bahasawan, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh media sosial yang dipandang kurang pantas bagi perkembangan bahasa nasional pada masing-masing negara karena penerapannya tidak merujuk pada tata bahasa baku yang telah ditentukan. Ketidakpakeman penggunaan bahasa dalam media sosial disebabkan oleh teknologi itu sendiri dan dipengaruhi oleh budaya, bahasa daerah, serta serapan bahasa di media sosial lain dari bahasa asing yang begitu massif memengaruhi bahasa nasional. Orang-orang yang gemar bermedia sosial, tentu sudah fasih dengan berbagai kosakata baru atau pun singkatan kata yang tidak baku atau standar yang sering digunakan saat berinteraksi melalui media sosial seperti kata *gw* (dialek Betawi: gue atau gua) yang merujuk pada kata "*saya*" atau "*aku*" atau kata "*btw*" (bahasa Inggris) yang merupakan singkatan dari "*by the way*" yang berarti "*ngomong-ngomong*". Bahasa yang umum digunakan dalam berbagai media sosial kerap disebut dengan istilah *internet slang*. *Internet slang* secara umum diartikan sebagai jenis

bahasa yang umum digunakan oleh orang-orang di internet. Tujuan penggunaan *internet slang* ini adalah untuk mempercepat komunikasi dan mengekspresikan emosi. Untuk itu, *internet slang* banyak menggunakan huruf dengan suara yang sama, tanda baca, huruf kapital, onomatope dan emotikon. Jenis bahasa lain yang digunakan dalam media sosial adalah bahasa formal, bahasa informal atau bahasa percakapan, bahasa gado-gado, frasa, idiom, dan lain-lain (Harlin, 2019).

Penelitian tentang peran media sosial dalam pemerolehan Bahasa remaja yang pernah dilakukan oleh (Tamsiruddin & Juanda, 2023) menunjukkan bahwa media sosial berperan positif dalam pemerolehan Bahasa remaja pada usia 13 tahun. Melalui media sosial tersebut subjek penelitian tersebut memperoleh 53 kata baru dalam jangka waktu dua pekan. (Widawati, 2018) menemukan bahwa pengaruh media sosial dalam kebiasaan berbahasa mengalami perubahan sehingga menjadi fenomena munculnya bahasa *alay* di kalangan remaja yang mengontaminasi kebakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa kesatuan yang harus dijunjung tinggi. Penelitian (Mulyaningsih, 2022) menunjukkan bahwa kebiasaan membalik, menyingkat, menghilangkan suku kata, dan pengakroniman dilakukan dalam situasi tidak resmi. Dengan demikian, bahasa di media sosial cenderung tidak taat kaidah. Padahal, selain ragam formal, seseorang juga harus menguasai ragam nonformal.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan terdahulu, peneliti melihat bahwa pengaruh media sosial terhadap pemerolehan bahasa pada remaja belum secara terperinci diteliti dengan subjek pada anak remaja berusia 15-16 tahun yang kesehariannya menggunakan Bahasa daerah Tapalang (Mandar). Olehnya Itu, perbedaan dalam penelitian ini karena memfokuskan pemerolehan perbendaharaan kata dan bahasa yang diporeleh oleh anak remaja berusia 15-16 tahun sejumlah 5 orang dari sosial media yang mereka akses setiap hari. Masalah penelitian ini adalah peserta didik yang berusia 15-16 tahun menggunakan waktunya untuk mengakses media sosial dan belum diketahui pemerolehan kosa kata dan bahasanya dari media sosial tersebut. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media sosial dalam pemerolehan bahasa remaja usia 15-16 tahun di SMK N 1 Tapalang, Kabupaten Mamuju.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa bahasa dan kata-kata yang diperoleh remaja berusia 15-16 tahun sebanyak 5 orang di sosial media masing-masing. Data dikumpulkan sejak tanggal 27 November sampai dengan 4 Desember 2023 dengan metode observasi, wawancara, simak dan sadap. Metode observasi yang digunakan adalah observasi subjek yaitu peneliti mengamati penggunaan bahasa dan kata-kata yang digunakan selama proses pembelajaran di kelas. Wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada subjek tentang aplikasi sosial media yang digunakan serta rata-rata durasi waktu yang digunakan untuk mengakses sosial media tersebut setiap harinya. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan Bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan Bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Mahsun, 2007:92). Simak dan sadap yaitu metode dilakukan dengan menyimak dan mencermati berbagai kosa kata yang ada di sosial media mereka. Adapun

langkah-langkah analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan subjek (remaja 15-16 tahun), melakukan observasi, mewawancarai subjek untuk memperoleh informasi data yang dibutuhkan, memberikan pertanyaan dalam bentuk kartu data, merekap semua data yang masuk melalui simak sadap, mengelompokkan dan mengkaji data dari hasil catatan dari kartu data yang telah mereka simak sadap, menyusun data yang telah ditemukan secara berurut, mencatat kata-kata dan Bahasa yang belum dipahami sebagai data analisis temuan dan melakukan pengecekan dari berbagai sumber, dan menyajikan hasil laporan hasil penelitian.

Hasil

Hasil data yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan simak sadap tentang pengaruh media sosial terhadap pemrolehan bahasa remaja menunjukkan bahwa kelima informan memperoleh beberapa kata baru dari media sosial yang diakses setiap harinya dari tanggal 27 November sampai 4 Desember 2023. Jumlah kata, bahasa, durasi, dan media sosial yang diakses oleh subjek sebanyak 5 orang yang diperoleh berbeda-beda.

Tabel 1. Data pemerolehan Bahasa dari media sosial

No	Fahriyani (16 Tahun)	Nursawia (15 Tahun)	Diva Armayanti (16 Tahun)	Mardawati (16 Tahun)	Anisa (15 Tahun)
1	Scrolling Hp	Baget	Part	Save	SGM
2	Effort	Cabe- cabean	Noted	Couple	Introvert
3	Happy	Gabut	Cute	Random	Attitude
4	Excited	Kamseupay	Random	Gercep	POV
5	Fake	Begichyu	Sat set	Request	Overthingking
6	Nyengir	kamsud	Anahata	Skincare	Grumpy
7	Blosing	Macama	Boikot	Quote	Quetes
8	Cekout	PHP	The end	FYP	Puh sepuh
9	Outfit	Unyu	Enterpreuner	Aesthetic	HTS
10	Save	Garing	Independen	Acc Min	Toxic
11	Favorit	Palbis	Save	DSC	Skip
12	Circle	Mager	Try Again	Mintol	Mager
13	The real	Modus	Scene	Tutol	
14	Oplas	Bestie	Public Figur	Malming	
15	Trend	Oplas	Ojolali	Rill	
16	Stop		Salfok	JJ	
17	Fashion			Sound	
18				Caption	
19				Bumil	

20	Insecure
21	Overthingking
22	Inbox

Dari tabel di atas, kata baru yang ditemukan informan yang bernama Fahriyani yang berusia 16 tahun, media sosial yang digunakan adalah tiktok berjumlah 17 Kata yang terdiri kategori bahasa Inggris sebanyak 13 kata, bahasa daerah (Jawa) 1 kata, bahasa Gaul sebanyak 2 kata, dan Akronim 1 kata. Informan yang bernama Nursawia yang berusia 16 tahun, media sosial yang digunakan adalah Instagram, tiktok, Facebook, dan Whatsapp berjumlah 15 Kata yang terdiri kategori, bahasa gaul sebanyak 10 kata, istilah sebanyak 1 kata dan Akronim 4 kata. Informan yang bernama Diva Armayanti yang berusia 16 tahun, media sosial yang digunakan adalah Facebook dan Whatsapp berjumlah 16 Kata yang terdiri kategori bahasa Inggris sebanyak 10 kata, bahasa Sansekerta 1 kata, bahasa gaul sebanyak 1 kata, bahasa daerah (Jawa) sebanyak 1 kata, kata teknis 1 kata, istilah 1 kata, dan akronim 1 kata. Informan yang bernama Mardawati yang berusia 16 tahun, media sosial yang digunakan adalah Facebook dan Tiktok berjumlah 22 Kata yang terdiri kategori bahasa Inggris sebanyak 14 kata, dan Akronim 8 kata. Informan yang bernama Anisa yang berusia 16 tahun, media sosial yang digunakan adalah Facebook, Instagram, Youtube, Lite, dan Tiktok berjumlah 12 Kata yang terdiri kategori bahasa Inggris sebanyak 6 kata, bahasa gaul sebanyak 1 kata, bahasa daerah (Jawa) sebanyak 1 kata, dan Akronim 4 kata.

Secara Keseluruhan data yang diperoleh dari 5 informan, ada beberapa jenis media sosial yang digunakan diantaranya adalah Facebook, Tiktok, Youtube, Lite, Instagram, dan Whatsapp dengan durasi yang digunakan setiap hari sekitar 3 samapi 5 jam perhari yang terdiri dari kategori bahasa Inggris sebanyak 43 kata, bahasa daerah (Jawa) sebanyak 3 kata, bahasa gaul sebanyak 14 kata, bahasa Sansekerta 1 kata, Akronim sebanyak 18 kata, kata teknis 1 kata dan istilah 1 kata. Jumlah keseluruhan kata yang diperoleh adalah 82 kata.

Tabel 2 persentase bahasa baru yang diperoleh Siswa Kelas X AKL SMK N 1 Tapalang

No	Kategori	Jumlah Kata	Persentase
1	Bahasa Inggris	43	52.44%
2	Akronim	18	21.95%
3	Bahasa Gaul	14	17.07%
4	Bahasa Jawa	3	3.66%
5	Istilah	2	2.44%
6	Bahasa Sansekerta	1	1.22%
7	Teknis	1	1.22%
Jumlah		82	100.00%

Berikut ini hasil dan penjelasan dari pemerolehan bahasa dari kelima informan.

1. Bahasa Inggris
 Sebanyak 52,44 % kata bahasa Inggris yang diperoleh kelima informan dari media sosial, yaitu sebagai berikut.

1. Scrolling Hp artinya proses menggerakkan area pandangan (jendela konten)
 2. Effort artinya usaha
 3. Happy artinya senang
 4. Excited artinya bersemangat
 5. Fake artinya palsu
 6. Blushing artinya memerah karena tersipu malu
 7. Cekout artinya periksa
 8. Outfit artinya pakaian
 9. Save artinya menyimpan
 10. Favorit artinya kesukaan, kesayangan
 11. The real artinya nyata
 12. Trend artinya Fenomena yang populer
 13. Stop artinya berhenti
 14. Fashion artinya mode
 15. Part artinya bagian
 16. Noted artinya dicatat
 17. Cute artinya imut
 18. Random artinya acak
 19. The end artinya tamat
 20. Entrepreneur artinya pengusaha
 21. Save artinya menyimpan
 22. Try again artinya coba lagi
 23. Scene artinya pemandangan
 24. Public Figur artinya tokoh masyarakat
 25. Save artinya menyimpan
 26. Couple artinya pasangan
 27. Random artinya acak
 28. Request artinya meminta
 29. Skincare artinya perawatan kulit
 30. Quote artinya kutipan
 31. Aesthetic artinya keren, unik, indah
 32. Acc Mim artinya akun admin
 33. Rill artinya nyata
 34. Sound artinya suara
 35. Caption artinya informasi tambahan
 36. Insecure artinya merasa tidak aman
 37. Overthinking artinyabanyak pikiran
 38. Inbox artinya pesan masuk
 39. Introvert artinya orang yang menyukai aktivitas sendirian
 40. Attitude artinya sikap yang ditunjukkan setiap hari
 41. Overthinking artinya memikirkan secara berlebihan
 42. Qoute artinya artinya kata-kata bijak
 43. Toxic artinya seseorang yang sangat negative dan tidak baik
2. Akronim
1. Oplas yaitu akronim dari operasi plastik
 2. PHP alronim dari pemberi harapan palsu
 3. Palbis akronim dari paling bisa
 4. Mager akronim dari malas gerak
 5. Oplas yaitu akronim dari operasi plastic
 6. Salfok akronim dari salah fokus
 7. Gercep akronim dari gerak cepat
 8. FYP akronim dari For Your Page
 9. DSC akronim dari Dangdut singin competition

10. Mintol akronim dari minta tolong
 11. Tutol akronim dari tutorial
 12. Malming akronim dari malam minggu
 13. JJ akronim dari jedag jedug
 14. Bumil akronim dari ibu hamil
 15. SGM akronim dari sinting gila miring
 16. Akronim dari Poin of View yang berarti sudut pandang
 17. HTS akronim dari hubungan tanpa status
 18. Mager akronim dari malas gerak
3. Bahasa gaul
 1. Outfit artinya pakaian
 2. Circle artinya kumpulan, kelompok, dan lingkaran pertemanan
 3. Baget artinya keras kepala yang diambil dari kata batu banget
 4. Gabut artinya jenuh, bosan dan malas.
 5. Kamseupay artinya orang yang suka kampungan
 6. Begichyu merupakan kata yang biasa disebutkan dengan penekanan di bagian belakang (yaitu memonyongkan bibir)
 7. Kamsud merupakan perubahan struktur fonologi yang merupakan pembalikan kata maksud
 8. Macama merupakan kata untuk menjawab seseorang. Ketika mengatakan terima kasih yang artinya sama-sama.
 9. Unyu artinya lucu
 10. Garing merupakan lawakan atau tu=ingkah laku yang maunya melucu tetapi tidak lucu
 11. Modus artinya seseorang yang memiliki niat lain dibalik perbuatannya
 12. Bestie artinya menggantikan panggilan teman atau sahabat
 13. Sat set artinya cepat
 14. Grumpy artinya cerewet
 4. Bahasa Jawa
 1. Nyengir artinya menangis keras
 2. Ojolali artinya jangan lupa
 3. Puh Sepuh artinya tua atau yang dituakan
 5. Istilah
 1. Cabe-cabean artinya sebutan untuk anak muda perempuan yang naik motor boncengan tiga
 2. Boikot artinya Tindakan untuk tidak menggunakan
 6. Bahasa Sansekerta

Anahata artinya tidak terluka
 7. Kata Teknis (Baku)

Independen artinya mandiri

Pembahasan

Dari hasil yang didapatkan bahwa empat dari lima informan banyak memperoleh bahasa dan kata-kata baru berupa kata dari bahasa Inggris dari pada kata-kata lain. Pada pemerolehan kata dari bahasa Inggris ini, informan bisa menggunakannya dalam keseharian setelah mereka mendapatkan dari media sosial dan menambah pengetahuan perbendaharaan kosa kata bahasa Inggris mereka. Setelah mereka memperoleh kata bahasa Inggris dari sosial media tersebut, mereka bisa menggunakan di sosial media mereka. Hal ini diperkuat dengan temuan dari (Wardhani et al, 2020) bahwa penggunaan bahasa Inggris pada media sosial dapat memotivasi untuk lebih mempelajari bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris pada media sosial dianggap

lebih menarik, dikarenakan ketika mengetik di media sosial, mereka tidak perlu memerhatikan grammar, sehingga mahasiswa menjadi lebih leluasa.

Selain kata dari bahasa Inggris, kelima informan juga memperoleh kata Akronim yang mereka akses dari sosial media mereka yang digunakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akronim merupakan kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis/dilafalkan sebagai kata yang wajar. Kridalaksana (2008: 162) menyatakan bahwa akronim merupakan proses pemendekan kata yang menggabungkan huruf, suku kata, atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia. Pada hasil pemerolehan akronim, informan lebih leluasa menggunakannya dalam keseharian karena informan terlebih dahulu melihat penggunaannya di media sosial. Dalam penggunaan media sosial baik itu dari komentar dan status yang diunggah cenderung menciptakan akronim dan singkatan baru yang nyeleneh dan asing dikuping masyarakat pada umumnya, sehingga kadang menimbulkan kesalahpahaman mengenai akronim dan singkatan tersebut. Penggunaan akronim dan singkatan ini lebih banyak ditemukan dalam media tulis terutama yang saat ini sedang populer adalah sosial media yang mayoritasnya adalah remaja (Arisanti, 2018).

Selain itu, informan juga memperoleh bahasa gaul atau prokem, jika informan menggunakan bahasa gaul tersebut dalam keseharian tentunya akan ada berdampak dalam keseharian. Bahasa gaul merupakan suatu hal yang sedang viral dan trending di kalangan remaja, mereka menggunakan bahasa gaul untuk menyampaikan suatu hal atau untuk bercerita. Penelitian yang dilakukan (Widiarto dan Fibria, 2022) mengatakan jika berkomunikasi menggunakan bahasa gaul membuat obrolan yang dihasilkan nyaman dan juga sebagai hiburan sebab bahasa gaul memiliki makna yang bisa menghibur selain nyaman dan menghibur bahasa gaul memiliki bahasa yang singkat. Dalam tindak tutur atau Speech Act bahasa gaul juga bisa digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau mengungkapkan suatu hal seperti pernyataan.

Dalam mengakses media sosial, informan sangat terbantu dengan pemahaman perbendaharaan kata yang mereka ketahui misalnya dari Bahasa Jawa dan Sansekerta, ini merupakan ilmu baru yang mereka dapatkan karena mereka yang kesehariannya menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah Tapalang (Mandar), melalui media sosial ini mereka mendapatkan kosakata dari bahasa lain yang mereka bisa gunakan dalam keseharian. Bahkan salah satu informan memperoleh kata 'anahata' yang merupakan bahasa Sansekerta yang artinya tidak terluka.

Pengaruh media sosial terhadap pemerolehan Bahasa sangatlah besar. Dalam mengakses media sosial pengaruhnya dapat menambah kosa kata dan bahasa mereka yang dapat digunakan dalam media sosial maupun dalam berinteraksi di lingkungannya.

Simpulan

Hasil penelitian ini memperoleh data bahwa media sosial sangat membantu pengetahuan remaja yang berusia 15-16 tahun yang ada di SMK N 1 Tapalang dalam memperoleh kosa kata baru yang belum mereka dapatkan dalam berinteraksi di lingkungan. Dalam mengakses sosial media, kelima informan memperoleh kosa kata baru sebanyak 82 kosa kata dalam kurun waktu satu pekan yaitu dari tanggal 27 November sampai dengan 4 Desember 2023. Kosa kata yang diperoleh dibagi menjadi 7 kategori, yakni kata dalam bahasa Inggris sebanyak 52.44%, kata akronim sebanyak 21.95%, bahasa gaul sebanyak 17.07%, bahasa Jawa sebanyak 3.66%, Istilah sebanyak

2.44%, Bahasa Sansekerta 1.22 %, dan kata teknis 1.22%. Pemerolehan kosa kata dan bahasa tersebut merupakan hal yang baru mereka dapatkan yang sebelumnya belum mereka di lingkungan baik itu keluarga maupun sekolah. Penggunaan media sosial bagi kelima informan banyak hal baru yang mereka dapatkan terkhusus pemerolhan kata dan bahasa baru yang mereka dapatkan dan bisa digunakan dalam keseharian mapupun dalam pembelajaran di sekolah. Kebermanfaatan dalam penelitan ini adalah kitab isa memahamkan orang tua dan guru di sekolah bahwa tidak selamanya sosial media itu membawa dampak negative terhadap remaja tetapi sosial media juga bermanfaat bagi pemahaman remaja mengenai bahasa dan kosa kata yang mereka baru temukan di sosial media sebagai bahan untuk memperkaya perbendaharaan kata yang bisa digunakan dalam pembelajaran di sekolah dan digunakan berinteraksi pada lingkungan sekitar.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen atas bimbingan dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kepada Kepala Sekolah SMKN 1 Tapalang, Bapak Hidayat atas waktu yang diberikan untuk melakukan penelitian. Terima Kasih juga kepada siswa kelas X AKL yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Terima Kasih kepada tim editor JURNAL Onoma yang bersedia menerbitkan artikrl ini.

Daftar Pustaka

- Arisanti, Y. L. (2018). Penggunaan Akronim dan Singkatan dalam Media Sosial Facebook di Kalangan Remaja SMA Plus Multazam. *Jurnal Literasi*, 2 (2), 104-112.
- Firdausah & Fitriyah, 2021. Pemerolehan Bahasa: Teori dan Analisis. Djiwa Amata. Tulungagung. Jawa Timut.
- Harlin, (2019). Pemakaian Bahasa dalam Media Sosial. Kantor Bahasa Maluku. <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2019/09/pemakaian-bahasa-dalam-media-sosial/>
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). Metode Penelitian Bahasa. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mulyaningsih, Indriya. (2022). Kebiasaan Berbahasa di Media Sosial: Kajian Psikolinguistik. *Aksara*. 35 (1). 106-115. <https://aksara.kemdikbud.go.id/index.php/aksara/article/view/1237>
- Subyantoro, (2020). Teori Pemerolehan Bahasa. CV Mahata Magna Raharja Tama. Yogyakarta.
- Tamsiruddin & Juanda. (2023). Peran Media Sosial dalam Pemerolehan Bahasa Remaja. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9 (1), 142-152. <http://eprints.unm.ac.id/31259/1/Peran%20Media%20Sosial%20dalam%20Pemerolehan%20Bahasa%20Remaja.pdf>
- Wardhani, (2020) Pandangan Gen Z terhadap Bahasa Inggris di Ranah Media Sosial. (Salanga) 289-295. <http://ejournal.budiutomomalang.ac.id/index.php/salinga/index>
- Widawati, R, Rahayu. (2018). Pengaruh Media Sosial terhadap Kebiasaan Berbahasa. *Prosiding SAGA*. 1(1), 404-414. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/download/1093/383>
- Widiarto, D. Sugeng & Fibria, Dinda (2022). Penggunaan Bahasa Gaul di Sosmed. *Journal Communication Specialist*. vol 1, no 2, 179-186. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jcs/>